

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Partisipasi wanita dalam sektor informal di Indonesia mencerminkan interaksi kompleks antara faktor struktural, sosial, dan individual dalam dinamika pasar tenaga kerja nasional. Data BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 64,25% wanita bekerja di sektor informal, mencerminkan peran penting sektor ini dalam menyerap tenaga kerja wanita. Tingginya angka ini menjadi dasar untuk mengkaji lebih dalam mengapa sektor informal menjadi pilihan dominan bagi wanita, terutama dalam konteks stagnasi rasio partisipasi kerja wanita nasional yang selama dua dekade terakhir bertahan di kisaran 51%. Faktor-faktor seperti keterbatasan pendidikan, beban peran domestik, dan kebutuhan akan fleksibilitas waktu kerja yang belum sepenuhnya difasilitasi oleh sektor formal menjadi penyebab utama tingginya dominasi wanita di sektor ini.

Untuk memahami pola tersebut secara komprehensif, penelitian ini mengadopsi kerangka teori yang meliputi Teori Penawaran Tenaga Kerja, Teori Pilihan Kerja–Waktu Luang, Teori Partisipasi Tenaga Kerja Wanita, serta Teori Partisipasi Tenaga Kerja Wanita Menikah. Didukung oleh analisis terhadap 115.622 unit observasi dan rujukan pada 25 studi relevan (2012–2024), studi ini memberikan basis empiris yang kokoh untuk mengevaluasi determinan partisipasi kerja wanita di sektor informal di Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil regresi logistik menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan merupakan determinan paling dominan dalam menjelaskan keterlibatan wanita dalam sektor informal. Wanita dengan tingkat pendidikan tidak/belum tamat SD hingga SMA sederajat memiliki kecenderungan yang jauh lebih tinggi untuk bekerja di sektor informal, khususnya di wilayah perdesaan, di mana akses terhadap pekerjaan formal sangat terbatas. Selain itu, durasi kerja kurang dari 35 jam per minggu dan status perkawinan juga terbukti meningkatkan probabilitas partisipasi wanita di

sektor informal, menunjukkan pentingnya fleksibilitas waktu dan tanggung jawab domestik dalam pengambilan keputusan kerja. Sementara itu, pengalaman kerja turut memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan dalam sektor informal, meskipun pengaruhnya relatif kecil. Sebaliknya, faktor-faktor seperti klasifikasi tempat tinggal (perkotaan), jumlah anggota rumah tangga yang besar, serta penggunaan teknologi memiliki pengaruh negatif yang signifikan, yang menandakan bahwa kapabilitas struktural dan dukungan rumah tangga dapat menurunkan ketergantungan wanita terhadap sektor informal.

Hasil ini menegaskan bahwa tidak terdapat satu model tunggal yang dapat menjelaskan pola partisipasi wanita di sektor informal, karena pengaruh masing-masing variabel bersifat kontekstual dan berbeda antarwilayah. Di wilayah perkotaan, misalnya, ketidaksignifikanan pendapatan sebagai prediktor partisipasi menunjukkan bahwa keputusan wanita bekerja di sektor informal tidak semata-mata didorong oleh tekanan ekonomi, melainkan juga oleh preferensi terhadap fleksibilitas dan kendali kerja. Sementara itu, di wilayah perdesaan, keterbatasan struktural seperti akses pendidikan dan teknologi menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, strategi kebijakan yang dikembangkan perlu mempertimbangkan keragaman konteks geografis dan sosiodemografis dengan menekankan pada perluasan akses pendidikan, pelatihan berbasis pengalaman kerja, serta pemberdayaan teknologi digital. Pendekatan ini tidak hanya akan memperbaiki kualitas sektor informal, tetapi juga memperkuat posisi tawar wanita dalam pasar tenaga kerja secara keseluruhan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya:

1. Penggunaan Pendekatan Longitudinal untuk Analisis Dinamis: Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-section* sehingga tidak dapat menangkap dinamika perubahan partisipasi wanita dalam sektor informal dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data longitudinal atau panel agar dapat mengevaluasi

tren dan transisi antar sektor kerja, serta mengidentifikasi dampak jangka panjang dari pendidikan, pengalaman kerja, dan adopsi teknologi terhadap stabilitas pekerjaan wanita.

2. Peningkatan Variabel Kontekstual dan Institusional: Variabel dalam penelitian ini lebih berfokus pada karakteristik individu dan rumah tangga. Untuk memperluas pemahaman terhadap determinan partisipasi di sektor informal, disarankan agar penelitian selanjutnya mengintegrasikan variabel kontekstual seperti kebijakan daerah, akses infrastruktur digital, kualitas layanan pelatihan kerja, dan keberadaan asosiasi pekerja informal. Hal ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana lingkungan kebijakan dan institusional memengaruhi peluang kerja bagi wanita.
3. Segmentasi Berdasarkan Jenis Pekerjaan Informal: Penelitian lanjutan disarankan untuk membedakan sektor informal berdasarkan jenis pekerjaan, seperti perdagangan, jasa, atau produksi rumah tangga, guna memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih terarah.
4. Eksplorasi Metode Campuran (*Mixed Methods*): Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan kontekstual, penelitian lanjutan disarankan mengombinasikan pendekatan kuantitatif dengan metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih kaya terhadap motivasi, persepsi, serta hambatan yang dialami wanita dalam memilih sektor informal, serta bagaimana mereka memaknai fleksibilitas, ketidakpastian, dan nilai kerja dalam konteks sosial-budaya lokal.
5. Studi Komparatif Antar Negara: Untuk memperkaya perspektif, penelitian di masa mendatang dapat melakukan studi komparatif dengan negara-negara lain yang memiliki kebijakan pemberdayaan wanita di sektor informal, terutama di kawasan Asia Tenggara.

Saran-saran ini diharapkan dapat mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam, relevan secara kontekstual, dan menyeluruh dalam memahami dinamika partisipasi kerja wanita di sektor informal di Indonesia.

